

**STUDI PERILAKU MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*)
DI TAMAN WISATA ALAM (TWA) SURANADI LOMBOK BARAT**

**STUDY OF LONG-TAIL MONKEY BEHAVIOR (*Macaca fascicularis*)
IN THE SURANADI NATURAL TOURISM, WEST LOMBOK**

Susi Ratnasari, Suhirman, Muhsinul Ihsan

Program Studi Tadris IPA Biologi FTK UIN Mataram

E-mail: ihsan@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam (TWA) Suranadi Lombok Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Pengamatan perilaku monyet ekor panjang dilakukan pada tiga kelompok yang masing-masing terdapat pada sebelah barat, utara dan timur Dam TWA Suranadi. Metode pengamatan perilaku monyet ekor panjang yang digunakan adalah *Scan Sampling*. Setiap kelompok Monyet ekor panjang diamati sebanyak tiga kali, masing-masing selama 150 menit dengan interval waktu 5 menit. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa perilaku monyet ekor panjang di sebelah barat dari hasil tertinggi ke rendah adalah bergerak (39,26%), makan (17,66%), inaktif (13,96%), *grooming* (11,55%), bersuara (9,8%), bermain (4,04%), agonistik (2,03%), tidur (1,6%), dan kawin (0,1%). Perilaku monyet ekor panjang di sebelah timur dari hasil tertinggi ke rendah adalah bergerak (37,28%), bersuara (15,2%), makan (14,53%), inaktif (12,3%), *grooming* (11,16%), agonistik (4,6%), bermain (3,63%), tidur (1,17%), dan kawin (0,13%). Perilaku Monyet ekor panjang di sebelah utara dari tinggi ke rendah adalah bergerak (38,03%), makan (28,64%), inaktif (13,2%), bersuara (10,14%), *grooming* (6,42%), agonistik (1,9%), bermain (1,17%), dan tidur (0,5%). Terdapat 9 jenis pada titik pengamatan sebelah barat dan timur dan 8 jenis perilaku pada titik pengamatan sebelah utara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rata-rata persentase perilaku Monyet ekor panjang dari yang tinggi ke rendah adalah bergerak, makan, inaktif, bersuara, *grooming*, bermain, agonistik, tidur dan kawin.

Kata kunci: Perilaku Hewan, Monyet Ekor Panjang, *Scan Sampling*

ABSTRACT

This study aims to determine the behavior of long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*) in Taman Wisata Alam (TWA) Suranadi, West Lombok. This type of research is descriptive exploratory with a qualitative approach. Observation of the behavior of long-tailed monkeys was carried out in three groups, each of which was located in the west, north and east of Suranadi TWA Dam. The method of observing the behavior of long-tailed monkeys used is *Scan Sampling*. Each group of long-tailed monkeys was observed three times, each for 150 minutes at 5 minute intervals. The results of this study can be seen that the behavior of long-tailed monkeys in the west from highest to low yields is moving (39.26%), eating (17.66%), inactive (13.96%), grooming (11.55%) voiced (9.8%), playing (4.04%), agonistic (2.03%), sleeping (1.6%), and mating (0.1%). The behavior of long-tailed monkeys in the east from highest to low yields is moving (37.28%), noiseless (15.2%), feeding (14.53%), inactive (12.3%), grooming (11.16%), agonistic (4.6%), play (3.63%), sleep (1.17%), and mate (0.13%). Behavior of long tailed monkeys in the north from high to low is moving (38.03%), feeding (28.64%), inactive (13.2%), noiseless (10.14%), grooming (6.42%), agonistic (1.9%), play (1.17%), and sleep (0.5%). There are 9 types of observation points at the west and east and 8 types of behavior at the north observation point. The conclusion of this study is that the average percentage of long-tailed Monkey behavior from high to low is moving, eating, inactive, voicing, grooming, playing, agonistic, sleeping and mating.

Keywords: Animal Behavior, Long-tailed Monkey, *Scan Sampling*

A. PENDAHULUAN

Taman Wisata Alam (TWA) Suranadi merupakan hutan alam yang relatif utuh di tengah himpitan perkembangan masyarakat sekitarnya. Hutan yang memiliki luasan relatif kecil seluas 52 Ha dan terletak di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Kondisi topografi TWA Suranadi umumnya datar, landai, miring dan sedikit bergelombang dengan sudut kemiringan antara $1 - 3,9^{\circ} - 15^{\circ}$ dan $16 - 25^{\circ}$. Tipe vegetasi yang menutupi TWA Suranadi merupakan vegetasi campuran yang tersebar merata dan ditandai dengan tumbuhnya pohon-pohon yang tinggi bercampur dengan perdu dan semak sehingga secara keseluruhan membentuk lapisan-lapisan tajuk tertutup (Wahyuni dan Mildrayana, 2010).

Jenis flora yang terdapat di Taman Wisata Alam Suranadi antara lain Beringin (*Ficus sp*), Garu (*Disoxylum sp*), Terep (*Arthocarpus elastica*), Suren (*Toona sureni*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Purut (*Parathocarpus venenoosa*), Pulai (*Alstonia scholaris*) dan lain-lain. Jenis satwa yang ada di TWA Suranadi didominasi oleh Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) serta beraneka ragam burung serta kupu-kupu (Wahyuni dan Mildrayana, 2010).

Salah satu fauna yang menjadi daya tarik wisatawan di TWA Suranadi adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Monyet ekor panjang merupakan salah satu satwa primata yang memiliki sebaran yang luas yaitu meliputi Asia Tenggara diantara 20° LU – 10° LS dan antara 92° BT – 128° BT (Weatley, 1980). Kehidupan monyet ini memiliki nilai yang cukup penting bagi manusia, diantaranya memiliki nilai ekologi, estetika, rekreasi dan komersial. Keberadaannya sering dimanfaatkan dalam bidang ilmu biologi, khususnya digunakan untuk penelitian dibidang farmasi dan kedokteran (Nasution, 2012).

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki ciri-ciri antara lain panjang ekornya kurang lebih sama dengan panjang tubuhnya dengan panjang tubuh kira-kira 385-648 mm atau 38,5-64,8 cm sedangkan panjang ekornya berkisar antara 400-655 mm atau 40-65,5 cm. Biasanya monyet jantan memiliki berat tubuh yang lebih tinggi dari monyet betina yaitu berat tubuh jantan berkisar antara 3,5-8 kg sedangkan berat tubuh betina sekitar 3 kg. Umumnya monyet ekor panjang memiliki warna tubuh yang bervariasi, mulai dari warna abu-abu sampai dengan warna kecoklatan (Alanindra, *et al*, 2015).

Monyet ekor panjang merupakan satwa primata sosial yang di dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari individu lainnya untuk melakukan interaksi (Suwarno, 2014). Setiap interaksi yang dilakukan dapat memunculkan berbagai aktivitas dan perilaku yang berbeda antar individu dalam populasi monyet ekor panjang. Adapun perilaku yang muncul akibat dari interaksi sosial antar individu antara lain *social afiliation*, *social agonism* dan *non sosial activities* yang termasuk di antaranya bergerak (berpindah tempat), *grooming* (menelusik), bermain, inaktif (istirahat), makan, agonistik (berkelahi), tidur, kawin, dan bersuara (Sari, *et al*, 2014).

Perilaku harian monyet ekor panjang di Taman Wisata Alam Suranadi sangat penting dipelajari untuk mengetahui kebiasaan Monyet Ekor Panjang. Data tentang perilaku Monyet Ekor Panjang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan

konservasi monyet ekor panjang di Taman Wisata Alam Suranadi. Penelitian tentang perilaku monyet ekor panjang di TWA Suranadi pernah diteliti. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya dilakukan di sebelah barat TWA Suranadi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Pengamatan perilaku monyet ekor panjang dilakukan pada tiga kelompok yang masing-masing terdapat pada di sebelah barat, utara dan timur Dam TWA Suranadi. Metode pengamatan perilaku monyet ekor panjang yang digunakan adalah *Scan Sampling*. Pengamatan dilakukan dengan mengamati dan mencatat setiap aktivitas monyet ekor panjang yang teramati yaitu aktifitas bergerak (berpindah tempat), *grooming* (menelusik), bermain, inaktif (istirahat), makan, agonistik (berkelahi), tidur, kawin, dan bersuara selama 3 jam dengan interval waktu 5 menit.

Data hasil pengamatan perilaku harian Monyet ekor panjang dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase perilaku} = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Rata-rata aktivitas individu dalam populasi

Y = Total rata-rata semua aktivitas individu dalam populasi

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat 9 macam perilaku monyet ekor panjang di titik pengamatan sebelah barat dan timur. Pada pengamatan sebelah utara hanya ditemukan 8 macam perilaku Monyet Ekor Panjang. Perilaku tersebut antara lain bergerak, *grooming*, bermain, inaktif, makan, agonistik, tidur, kawin, dan bersuara. Rata-rata dan persentase perilaku monyet ekor panjang di setiap titik pengamatan dapat dilihat **Tabel 3.1**, **Tabel 3.2**, dan **Tabel 3.3**.

Tabel 3.1 Rata-rata Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam (TWA) Suranadi Lombok Barat Pada Titik Pengamatan Sebelah Barat DAM

No.	Aktivitas	Total (kali)	Rata-rata (kali)
1	Bergerak	1794	598
2	Makan	807	269
3	Inaktif	638	212,70
4	<i>Grooming</i>	528	176
5	Bersuara	447	149
6	Bermain	184	61,40
7	Agonistik	93	31
8	Tidur	72	24
9	Kawin	5	1,70
	Total	4.569	1.523

Berdasarkan **Tabel 3.1** dapat dilihat bahwa perilaku yang paling sering dilakukan oleh monyet ekor panjang di titik pengamatan sebelah barat adalah perilaku bergerak dan yang paling jarang dilakukan yaitu perilaku kawin. Urutan perilaku dari yang paling sering sampai yang paling jarang dilakukan oleh Monyet ekor panjang berturut-turut adalah bergerak (598 kali), makan (269 kali), inaktif (212,7 kali), *grooming* (176 kali), bersuara (149 kali), bermain (61,40 kali), agonistik (31 kali), tidur (24 kali) dan kawin (1,7 kali).

Tabel 3.2 Rata-rata Perilaku Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Suranadi Lombok Barat pada Titik Pengamatan Sebelah Timur DAM

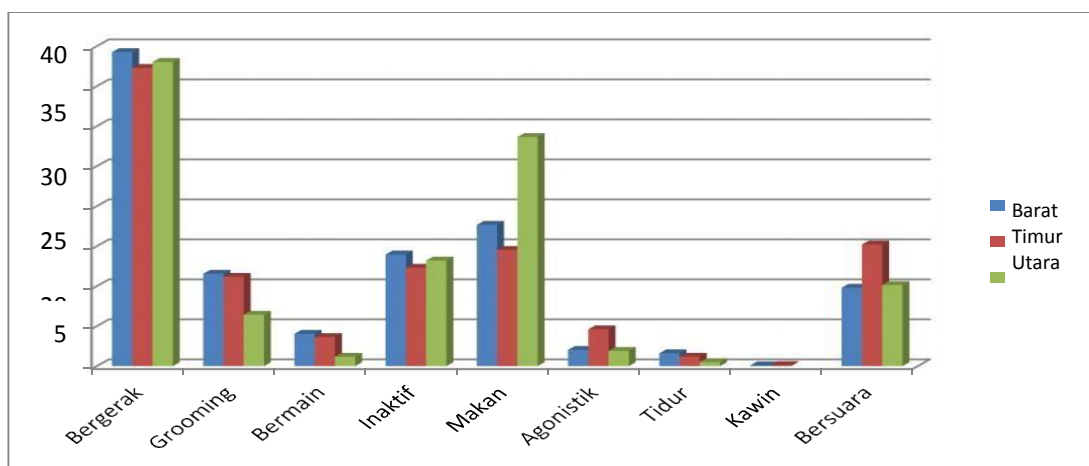
No	Aktivitas	Total (kali)	Rata-rata (kali)
1	Bergerak	1683	561
2	Bersuara	686	228,67
3	Makan	656	218,67
4	Inaktif	554	184,67
5	<i>Grooming</i>	504	168
6	Agonistik	208	69,33
7	Bermain	164	54,66
8	Tidur	53	17,66
9	Kawin	6	2
	Total	4.514	1.504,66

Berdasarkan **Tabel 3.2** dapat diketahui bahwa perilaku yang paling sering dilakukan oleh monyet ekor panjang pada titik pengamatan sebelah timur adalah bergerak dan yang paling jarang adalah kawin. Terdapat perbedaan urutan perilaku dari yang paling sering sampai yang paling jarang dilakukan dibandingkan dengan titik sebelah barat. Perilaku yang dilakukan oleh monyet ekor panjang berturut-turut dari yang paling sering dilakukan sampai yang paling jarang dilakukan yaitu perilaku bergerak (561 kali), bersuara (228,67 kali), makan (218,67 kali), inaktif (184,67 kali), *grooming* (168 kali), agonistik (69,33 kali), bermain (54,66 kali), tidur (17,66 kali) dan kawin (2 kali).

Tabel 3.3 Rata-rata Perilaku Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Suranadi Lombok Barat pada Titik Pengamatan Sebelah Utara DAM

No	Aktivitas	Total (kali)	Rata-rata (kali)
1	Bergerak	1593	531
2	Makan	1200	400
3	Inaktif	553	184,33
4	Bersuara	425	141,67
5	<i>Grooming</i>	269	89,67
6	Agonistik	79	26,33
7	Bermain	49	16,33
8	Tidur	21	7
	Total	4.189	1.396,33

Berdasarkan **Tabel 3.3** menunjukkan bahwa perilaku monyet ekor panjang yang paling sering dilakukan pada titik pengamatan sebelah utara yaitu bergerak dan yang paling jarang dilakukan yaitu tidur. Perilaku monyet ekor panjang dari yang paling sering dilakukan sampai yang paling jarang berturut-turut mulai dari bergerak dengan (531 kali), makan (400 kali), inaktif (184,33 kali), bersuara (141,67 kali), *grooming* (89, 67 kali), agonistik (26,33 kali), bermain (16,33 kali), dan tidur (7 kali). Tidak ditemukan perilaku kawin di lokasi pengamatan pada titik sebelah utara.



Gambar 3.1. Persentase Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) pada 3 Titik Pengamatan.

Berdasarkan **Gambar 3.1** perilaku bergerak adalah perilaku yang paling sering dilakukan di semua titik pengamatan. Persentase perilaku bergerak pada titik pengamatan sebelah barat (39,20%) paling tinggi dibandingkan dengan titik pengamatan sebelah utara (38,03%) dan titik pengamatan sebelah timur (37,28%). Kemudian perilaku *grooming* dengan persentase paling tinggi pada titik pengamatan sebelah barat (11,55%) sebelah timur (11,16%) dan terendah pada titik pengamatan sebelah utara (6,42%).

Persentase perilaku bermain di masing-masing titik pengamatan dari tinggi ke rendah berturut-turut: sebelah barat (4,04%), sebelah timur (3,63%) dan sebelah utara (1,17%). Kemudian perilaku inaktif paling tinggi pada titik pengamatan sebelah barat dengan persentase (13,96%), sebelah utara (13,2%) dan yang paling rendah pada titik pengamatan sebelah timur (12,3%). Berbeda dengan perilaku yang lain, persentase perilaku makan monyet ekor panjang paling tinggi pada titik pengamatan sebelah utara (28,64%), kemudian sebelah barat (17,66%) dan terendah pada titik pengamatan sebelah timur (14,53%). Persentase perilaku agonistik paling tinggi pada titik pengamatan sebelah timur (4,6%), kemudian sebelah barat (2,03%) dan terendah pada titik pengamatan sebelah utara (1,9%). Kemudian persentase perilaku tidur monyet ekor panjang paling tinggi terdapat pada titik pengamatan sebelah barat (1,6%), sebelah timur (1,17%) dan terendah pada titik pengamatan sebelah utara (0,5%).

Perilaku kawin merupakan persentase yang paling rendah dari semua perilaku yang

teramati. Perilaku kawin hanya teramati di sebelah barat dengan persentase (0,10%) dan timur (0,13%). Kemudian Persentase perilaku bersuara paling tinggi terdapat pada titik pengamatan sebelah timur (15,2%), sebelah utara (10,14%) dan terendah pada titik pengamatan sebelah barat (9,8%).

Perilaku Bergerak

Perilaku bergerak merupakan perilaku yang paling sering dilakukan di semua titik pengamatan. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Alnindra, *et al* (2015) dengan persentase perilaku bergerak (35%) paling tinggi dibandingkan dengan yang lain. Begitu pula dengan riset yang dilakukan oleh Sari *et al* (2014) dengan persentase perilaku bergerak (32,85%). Persentase perilaku bergerak di setiap titik pengamatan berbeda-beda. Perbedaan persentase perilaku bergerak pada titik pengamatan yang berbeda juga ditemukan oleh Komang, *et al* (2014). Berdasarkan riset tersebut, persentase bergerak monyet ekor panjang di TWA Sangreh paling tinggi terdapat pada bagian tengah (27,7%) dan terendah pada bagian depan TWA Sangreh. Kategori perilaku yang termasuk dalam bergerak yang teramati yaitu perilaku berpindah, berjalan (**Gambar 3.2**), berlari dan melompat.



Gambar 2. Perilaku Bergerak
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perilaku berjalan dan berlari lebih sering di titik pengamatan sebelah barat, sedangkan perilaku melompat lebih sering dilakukan di titik pengamatan sebelah timur dan utara. Hal ini diduga disebabkan oleh titik pengamatan sebelah barat memiliki ruang terbuka yang lebih luas, sedangkan di titik timur dan utara memiliki pohon yang relatif lebih besar dengan kerapatan yang tinggi. Azhari *et al* (2012) menyatakan bahwa banyaknya pohon pakan yang berbuah atau berbunga yang letaknya tidak berjauhan dan wilayah jelajah yang tidak terlalu luas memungkinkan pergerakan yang lebih aktif dari pohon ke pohon yang lain untuk mendapatkan makanan.

Berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Pradhani *et al* (2016) yang menyatakan bahwa perilaku paling tinggi yang dilakukan oleh monyet ekor panjang adalah perilaku istirahat (53,40%). Hal ini disebabkan monyet ekor panjang yang diamati berada di dalam penangkaran sehingga ketersediaan sumber pakan telah tercukupi, dan monyet ekor panjang

tidak lagi melakukan penjelajahan untuk mencari makan dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beristirahat.

Perilaku Grooming

Persentase perilaku *grooming* disetiap titik berbeda-beda. Perbedaan persentase perilaku *grooming* pada titik pengamatan yang berbeda juga ditemukan oleh Saputra, *et al* (2014). Berdasarkan riset tersebut, kelompok monyet ekor panjang di TWA Sangeh yang terletak di bagian belakang memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan kelompok di bagian depan dan tengah. *Grooming* menurut Kamilah (2013) dalam Sari, *et al* (2014) merupakan salah satu perilaku sosial dalam bentuk sentuhan yang umumnya dilakukan oleh kelompok primata. Persentase perilaku *grooming* monyet ekor panjang pada penelitian ini berkisar antara 6,42% - 11,55%. Hal ini tidak jauh berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Azhari, *et al* (2012). Berdasarkan riset tersebut, persentase perilaku *grooming* monyet ekor panjang sebesar 8,97%, berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Sari *et al* (2014) dan Alinindra *et al* (2015). Berdasarkan riset tersebut, perilaku *grooming* (16,78%) dan (25%) merupakan persentase yang cukup tinggi.

Berdasarkan data persentase perilaku *grooming*, dapat diketahui bahwa aktifitas sosial monyet ekor panjang di TWA Suranadi tergolong rendah karena perilaku *grooming* menunjukkan aktifitas sosial monyet ekor panjang. Jenis *grooming* yang teramati pada ketiga titik pengamatan adalah *allogrooming* (*grooming* yang dilakukan secara berpasangan atau dilakukan dengan individu lain) (**Gambar 3.3**) dan *autogrooming* (*grooming* yang dilakukan sendiri atau tidak berpasangan) (Alinindra, *e al.*, 2015).



Gambar 3. 3 Perilaku *allogrooming*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perilaku Bermain

Persentase perilaku bermain berkisar antara 1,17% - 4,04%. Perilaku bermain pada ketiga titik pengamatan tidak jauh berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Sari, *et al*

(2014), Purbatrapsila, *et al* (2012), dan Pradhani, *et al* (2016). Persentase bermain pada ketiga riset tersebut berturut-turut: 4,63%, 3,40% dan 0,50%. Bermain merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh primata muda, baik itu dengan individu lain maupun dengan objek benda tertentu. Perilaku bermain dipengaruhi oleh usia dan objek-objek tertentu. Semakin bertambahnya usia maka aktifitas bermain semakin berkurang. Selain itu juga monyet hanya bermain dengan objek benda tertentu apabila ada suatu benda yang menarik perhatian monyet ekor panjang. Adapun kategori bermain yang teramati di TWA Suranadi yaitu berkejar-kejaran, berayun, berguling dan berpura-pura bertengkar (**Gambar 3.4**).



Gambar 3.4. Perilaku Bermain
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Adapun manfaat dari aktifitas bermain bagi anakan monyet ekor panjang yaitu untuk meningkatkan kemampuan fisik, menumbuhkan hubungan sosial, mempelajari cara menghindari predator, dan mempelajari cara berinteraksi dengan anggota kelompok lain saat dewasa (Purbatrapsila, *et al.*, 2015).

Perilaku Inaktif

Persentase perilaku inaktif monyet ekor panjang sekitar 12,3% - 13,96%. Persentase perilaku inaktif di ketiga titik pengamatan mirip dengan riset yang dilakukan oleh Alinindra, *et al* (2015) yang menemukan persentase inaktif monyet ekor panjang (10%). Perilaku inaktif merupakan perilaku istirahat monyet ekor panjang. Perilaku inaktif dilakukan ketika monyet ekor panjang merasa kelelahan pada saat bergerak mencari makan dan inaktif. Persentase perilaku inaktif lebih tinggi jika dibandingkan dengan perilaku *grooming* dan bermain. Hal ini disebabkan karena perilaku inaktif yang dilakukan monyet ekor panjang sebagai selingan ketika melakukan aktifitas bergerak, *grooming* dan bermain. Aktifitas yang termasuk kategori perilaku inaktif adalah diam, duduk, dan berdiri tanpa melakukan aktifitas apapun (**Gambar 3.5**).

Persentase perilaku inaktif berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Pradhani, *et al* (2016) yang mengatakan persentase beristirahat adalah persentase paling tinggi (53,40%).

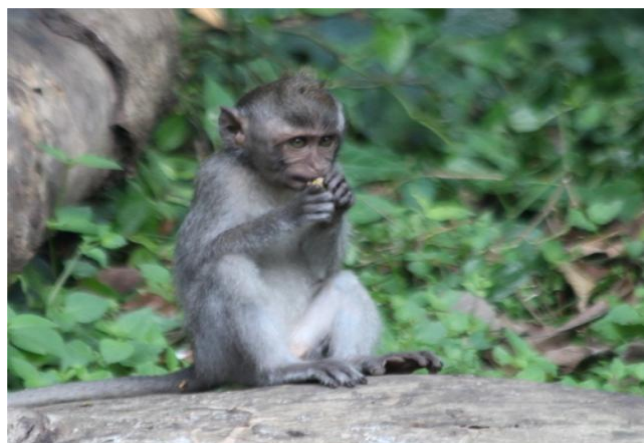


Gambar 3.5. Perilaku Inaktif
Sumber: Dokumentasi pribadi

Hal ini disebabkan karena pada penelitian tersebut monyet ekor panjang berada di dalam penangkaran. Selain itu perilaku inaktif dan tidur digabung menjadi perilaku istirahat.

Perilaku Makan

Perilaku makan yang teramati diantaranya memilih, mengambil dan memasukkan ke dalam mulut (**Gambar 3.6**). Jenis makanan yang dimakan oleh monyet ekor panjang antara lain buah-buahan, daun muda dan daun kering. Aktivitas makan banyak dilakukan pada pagi hari sampai dengan tengah hari hingga aktivitas makan cenderung semakin menurun (Purbatrapila, *et al*, 2012). Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas makan mulai tinggi pada pukul 08.00 – 10.30. Aktivitas makan mulai menurun mulai pukul 11.00. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasito (2017) yang menyatakan bahwa perilaku makan Monyet ekor panjang tinggi pada pagi hari pukul (06.00 – 10.00) dan menurun pada siang hari pukul (10.00 – 14.00).



Gambar 3.6. Perilaku Makan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perilaku Agonistik

Persentase perilaku agonistik pada setiap titik pengamatan berbeda- beda. Perbedaan persentase perilaku agonistik juga ditemukan oleh Saputra, *et al* (2014). Berdasarkan riset tersebut, persentase agonistik yang paling tinggi terdapat pada kelompok belakang sedangkan yang terendah pada kelompok tengah TWA Sangeh.

Perilaku agonistik merupakan perilaku bertengkar monyet ekor panjang. Aktifitas yang dikategorikan kedalam perilaku agonistik yang teramati adalah marah, mengejar dan bertengkar (**Gambar 3.7**).



Gambar 3.7. Perilaku Agonistik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perilaku agonistik paling banyak dilakukan di titik pengamatan sebelah timur dan paling rendah di sebelah utara. Perilaku ini biasanya dilakukan individu jantan ketika ada individu lain ingin menguasai makanannya. Aktifitas agonistik bisa terjadi pada saat yang relatif bersamaan dengan aktifitas makan. Hal seperti ini dapat terjadi karena adanya persaingan untuk menguasai makanan. Perilaku ini menunjukkan adanya dominansi oleh jantan dewasa untuk menguasai sumberdaya yang ada (Purbatrapsila, *et al.*, 2015).

Perilaku agonistik juga sering dilakukan dalam mempertahankan wilayah kekuasaan (teritorial). Wilayah teritori merupakan wilayah yang dipertahankan secara aktif, sehingga tidak ada hewan lain yang beraktivitas di sekitar wilayah tersebut seperti tempat tidur, tempat ketersediaan pakan, tempat kawin, dan sumber air. Batas-batas teritori dikenali dengan jelas oleh pemiliknya yaitu biasanya ditandai dengan adanya hasil sekresi tubuh (Laksana, 2017). Sistem teritorialisme pada primata menyebabkan perilaku agresif intraspesifik secara terbatas yang memungkinkan terbentuknya dan berfungsinya suatu kelompok sosial (Hendratmoko, 2009).

Perilaku Tidur

Persentase perilaku tidur merupakan urutan kedua terendah. Perilaku tidur sangat jarang ditemukan pada penelitian ini karena waktu penelitian dilakukan di waktu pagi – siang yang

merupakan waktu aktif monyet ekor panjang untuk bergerak dan mencari makan.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Alinindra *et al* (2015). Pada riset tersebut, persentase perilaku tidur yang teramati di TWA Grojogan Sewu berada pada urutan ketiga terendah dari keseluruhan perilaku yang teramati dengan persentase (2,3%). Perilaku tidur biasanya dilakukan bersamaan ketika melakukan *grooming* dengan pasangannya (*allogrooming*). Perilaku tidur merupakan perilaku yang biasa dilakukan oleh individu monyet ketika merasa mengantuk dengan merebahkan badannya pada tajuk pohon atau duduk sambil memejamkan mata. Adapun kategori perilaku tidur yang teramati di TWA Suranadi yaitu duduk sambil memejamkan mata dan merebahkan badan (**Gambar 3.8**).



Gambar 3.8. Perilaku Tidur
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perilaku tidur paling banyak dilakukan di titik pengamatan sebelah barat dan paling rendah di sebelah utara. Hal ini terjadi karena pada titik pengamatan sebelah barat Monyet ekor panjang banyak melakukan pergerakan, sehingga menyebabkan mereka kelelahan dan melakukan istirahat hingga tertidur.

Perilaku Kawin

Perilaku kawin merupakan perilaku yang paling jarang dilakukan pada semua titik pengamatan, bahkan pada titik pengamatan sebelah utara, perilaku kawin sama sekali tidak teramati. Hal yang sama juga terjadi pada riset yang dilakukan oleh Paradhani *et al* (2016). Berdasarkan riset tersebut, perilaku kawin merupakan perilaku yang paling jarang dilakukan dengan persentase 0,20%. Hal ini diduga karena monyet ekor panjang belum memasuki masa kawin. Suprihandini (1993) menemukan bahwa aktifitas kawin dilakukan pada periode aktif, periode tersebut tidaklah teratur dan hanya terjadi pada waktu tertentu yaitu ketika Monyet ekor panjang betina berada pada periode estrus (birahi) (Paradhani, *et al*, 2016).

Siklus estrus monyet ekor panjang berkisar antara 26 – 32 hari. Periode estrus biasanya terjadi antara 3 – 4 hari dan ovulasi terjadi pada hari keduabelas atau ketigabelas dari siklus estrus. Implantasi biasanya terjadi antara 15 – 21 hari setelah fertilisasi. Lama

kebuntingan rata-rata sekitar 167 hari dan umumnya melahirkan satu ekor anak (Sukabudhi, 1993).

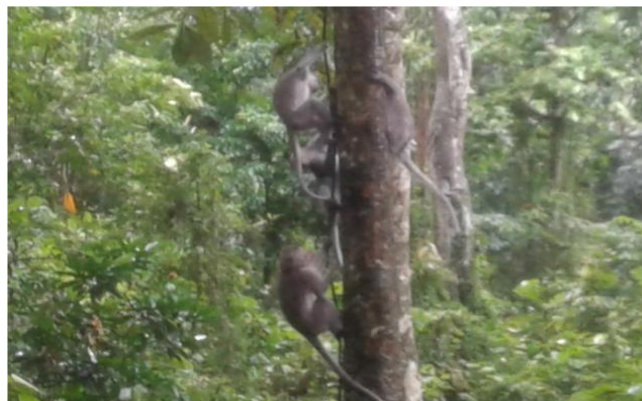
Faktor lain yang memicu terjadinya perilaku kawin adalah frekuensi pertemuan monyet ekor panjang. Saputra, *et al* (2014) menyatakan monyet ekor panjang sering melakukan perilaku kawin pada pagi hari pada saat pemberian pakan oleh pengelola taman yang memungkinkan mereka berkumpul, melakukan pendekatan (*courtship*) dan kawin (*mating*) (**Gambar 3.9**).



Gambar 3.9. Perilaku Kawin (*Mating*)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perilaku Bersuara

Persentase perilaku bersuara monyet ekor panjang pada penelitian ini tidak terlalu rendah yaitu sekitar 9,8% - 15,2% dengan persentase tertinggi berada pada titik pengamatan sebelah timur dan terendah berada di titik pengamatan sebelah barat. Berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Sari, *et al* (2014) dan Alinindra, *et al* (2015) dengan persentase perilaku bersuara (0,42%) dan (0,8%). Perilaku bersuara merupakan perilaku paling rendah pada riset yang dilakukan oleh Sari *et al* (2014) dan Alinindra *et al* (2015) di TWA Grogojan Sewu Karanganyar.



Gambar 3.10. Perilaku Bersuara
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perilaku bersuara terjadi ketika monyet ekor panjang bergerak mencari makan bertujuan untuk memberi petunjuk kepada kelompoknya untuk berkumpul, ketika agonistik atau bertengkar bertujuan untuk menakuti musuhnya dan menunjukkan bahwa dirinya lebih hebat dari lawannya, ketika musuh atau kelompok lain mendekati wilayahnya untuk mengusir musuh dan menandai batas wilayah kekuasaannya (**Gambar 3.10**).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa perilaku harian monyet ekor panjang di TWA Suranadi Lombok Barat terdiri atas 9 jenis perilaku pada titik pengamatan sebelah barat dan timur, sedangkan pada titik pengamatan sebelah utara terdiri atas 8 jenis perilaku. Persentase perilaku monyet ekor panjang dari yang tinggi ke rendah adalah bergerak, makan, inaktif, bersuara, *grooming*, bermain, agonistik, tidur dan kawin.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alanidra, S., Marjono, D.P., dan Suwarno. 2015. Studi Perilaku Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar. *Bioeksperimen*, Vol.1, Nomor 1, hlm. 6, 9 dan 10.
- Hendratmoko, Y. 2009. *Studi Kohabitasi Monyet Ekor Panjang Dengan Lutung di Cagar Alam Pangandaran Jawa Barat*, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, hlm. 17.
- Laksana, M.R.P. 2017. Struktur Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Pananjung Pangandaran, Jawa Barat,. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, Vol. 3, Nomor 2, Mei 2017, hlm. 226.
- Nasution, S. P. 2012. *Kecernaan Pakan dan Perilaku Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Pada Kondisi Aklimasi Temperatur dan Kelembaban*. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.
- Pradhany, Catra, R., Widiastuti, S.K., dan Wandia, I.N. 2016. Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) yang Telah di Vasektomi di Wenara Wana Ubud". *Indonesia Medecus Veterinus*, Vol. 5, Nomor 3, Juni 2016, hlm. 245.
- Purbatrapsila, A., Iskandar, E. dan Pamungkas, J. 2012. Pola Aktivitas Stratifikasi Vertikal Oleh Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis* Raffles, 1821) di Fasilitas Penangkaran Semi Alami Pulau Tinjil, Provinsi Banten. *Jurnal Zoo Indonesia*.21(1), hlm. 43 dan 44.
- Saputra, Komang, G.W., Watiasih, N.L., Ginatra, I.K. 2015. Aktivitas Harian Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di TWA Sangeh, Kabupaten Badung, Bali, *Jurnal Biologi XVIII*. No.1, Jurusan Biologi FMIPA Udayana.
- Sari, D. P., Suwarno dan Marjono. 2014. *Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Taman Wisata Alam Grogojan Sewu Tawangmangu Karang Anyar*. Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sukabudhi, G.1993. *Studi Penampilan Monyet ekor panjang (Macaca fascicularis) di Unit Penangkaran Pusat Studi Satwa Primata Institut Pertanian Bogor*. Fakultas

Peternakan Institut Pertanian Bogor, 1993, hlm. 3 dan 4.

Wahyuni, T. E. dan Mildranaya, E. 2010. *Panduan Wisata Alam Kawasan Konservasi Nusa Tenggara Barat*, Nusa Tenggara Barat: Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat. 2010.

Wasito, T. 2017. *Identifikasi Jenis Pakan dan Perilaku Makan Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Blok Perlindungan Taman Wisata Alam Suranadi*. Skripsi: Program Studi Kehutanan, Universitas Mataram.